

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern seperti ini, kita akan susah untuk membedakan antara manusia yang taat pada Allah dengan manusia yang bersekutu dengan syetan, karena orang awam sekalipun saat ini sangat pandai dalam berbicara mengenai agama terlebih penampilannya terlihat nampak agamis. Dia merasa seolah-olah dirinya telah faham betul dalam hal agama dengan modal hanya sekedar membaca.

Banyak orang yang tanpa bimbingan seorang guru mereka berani melaksanakan ritual atau mencari ilmu hanya cukup dengan membaca saja, dan atau mungkin mereka belajar pada guru-guru yang palsu sehingga dirinya merasa sampai pada *maqom ma'rifat* dan akhirnya terjebak di alam rohani. Sebagai akibatnya, dirinya akan merasa suci dan bangga meneriakkan apa yang diteriakkan oleh sufi. Selain itu dirinya pun kemudian menolak bahkan tidak melaksanakan berbagai macam ibadah yang secara jelas agama mewajibkannya. Mengutip dari Abu Yazid Al-Bustami (Syahputra, 2015) beliau pernah bersabda: “Barangsiapa yang menintut ilmu tanpa syekh (guru), maka gurunya adalah syetan”.

Sanad atau silsilah mata rantai yang menghubungkan seorang guru dengan guru sebelumnya hingga sampai kepada Baginda Nabi Muhammad saw di dalam dunia thoriqoh dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui keabsahan ilmu yang di ajarkannya agar tidak diragukan lagi. Seorang Syekh Mursyid akan mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya baik dari syari'at, tarekat, hakikat maupun *ma'rifat* dalam satu paket sebagai warisan dari Rasulallah.

Ketika kita mendengar kata antara ilmu dan *ma'rifat*, maka keduanya memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah ilmu memperkenalkan seorang hamba tentang Allah sedangkan *ma'rifat* dapat mengantarkan kita sampai kepada Allah. Banyak buku-buku tentang tasawuf yang membahas *ma'rifat* sebagai ilmu. Seorang Mursyid ialah seseorang yang mesti mampu dalam

menjaga kerahasiaan ilmu *ma'rifat*-nya serta ilmu *ma'rifat* ini akan di turunkan kepada umat manusia yang memenuhi syarat melalui proses inisiasi atau ritual yang mana di dalam dunia *thoriqoh* biasa dikenal dengan istilah *Bai'at*.

Hasbiyallah (Jurnal Perspektif, 3, 2019:2) menyebutkan bahwa *ma'rifat* sebagai bagian dari disiplin ilmu tasawuf memberikan urgensi yang penting bagi manusia dalam proses mengenal Allah melalui dua pedoman agama, yaitu Al-Quran dan Hadits Nabi yang diinternalisasikan oleh Rasulullah saw dalam hidupnya. *Ma'rifat* bukanlah hal-hal yang bersifat eksoteris atau *dzahiri* dalam segi objeknya, melainkan lebih menekankan pada yang bersifat esoteric atau bathiniyah, pemahaman ini akan berwujud pengalaman kejiwaan atau penghayatan dengan memahami rahasia-Nya. (Nata, 1996: 219-220)

Menurut Ibnu Abbas, (seperti di kutip Ahmad, Siti, Zaini, 2013: 71) maksud dari kalimat “supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” dalam salah satu tafsir QS Adz Dzariyat ayat 56 adalah supaya mengenal Allah, yaitu *ma'rifat*. Ayat inilah yang mejadikan sumber ajaran *ma'rifat* secara teoritis tekstualis.

Salah satu cara untuk seseorang agar mendapatkan ilmu *ma'rifat* adalah dengan adanya tradisi *Shuhbah* di dalam tasawuf. *Shuhbah* adalah relasi dan interaksi antara mursyid dan murid di dalam tasawuf/tarekat. Tradisi ini diyakini oleh para pengamal tasawuf (sufi) sebagai salah satu cara untuk dirinya mendapatkan ilmu *ma'rifat*. Masing-masing *thoriqoh* akan memiliki metode yang berbeda antara suatu *thoriqoh* dengan *thoriqoh* lainnya, namun ada pula titik persamaannya dari segi karakteristik, salah satunya ialah seluruh *thoriqoh* menjadikan *shuhbah* sebagai hubungan antara seorang murid dengan syekh mursyid. Hubungan ini terjadi karena adanya *bai`at* atau inisiasi dan penggunaan *khirqah* sufi sebagai identitas dzahir yang mudah dikenal. Ada pula aktifitas-aktifitas yang menonjol biasa dilakukan oleh tiap tarekat diantaranya adalah dengan adanya macam-macam bentuk wirid, dzikir, atau hizib hasil karya pendiri tarekat tersebut maupun hizib yang berasal dari Nabi, disamping aktifitas-aktifitas tersebut juga terdapat aktifitas yang dinamakan *sima'* yaitu acara spiritual sufi.

Istilah *shuhbah* digunakan dalam ilmu tasawuf secara resmi bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana antara murid dengan seorang mursyid dalam segi hubungan atau relasinya, dan juga siapa saja yang mendalami dunia tarekat. Persahabatan dijadikan sebagai gambaran dalam relasi ini, ini di dasari karena bagaimana proses relasi antara Rosulullah dengan para sahabat. Rasul menyebutnya dengan kata sahabat, bukan dengan kata *thalib* atau *tilmidz*, padahal mereka ialah orang yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari Rosul. Istilah ini dinisbatkan atas dasar hubungan spiritual yang dekat antara satu sama lain sehingga saling mempengaruhi, relasi yang terjalin secara berlanjut, serta tujuan relasi yang murni didasari karena Allah SWT. (Mudin, 2016)

Sistem atau tradisi *shuhbah* ini sering di laksanakan oleh jamaah yang tergabung dalam madrasah tasawuf atau biasa di kenal dengan sebutan *thoriqoh sufi*. Banyak dampak yang sangat luar biasa bagi mursyid, murid dan tujuan pendidikan ruhani dari hasil *shuhbah*, dengan berbagai varian yang ada didalamnya. Melaksanakan bimbingan secara rutin yang berlandaskan syari'at adalah sebuah tuntutan bagi seorang mursyid. Adanya *bai`at* antara mursyid dengan murid bukanlah sekedar perjanjian diantara keduanya, melainkan juga melaksanakan perjanjian dengan Allah. Oleh karena itu, mereka yang telah melakukan *bai`at* dengan mursyid melakukan mujahadah dengan semangat dan sungguh-sungguh.

Dalam *shuhbah*, seorang mursyid mempunyai hak paten untuk memberi bimbingan pada muridnya sehingga mursyid ini adalah tokoh yang sangat sentral dalam tarekat. Disisi lain, kemampuan yang dimiliki oleh seorang mursyid akan jadi sebab tidak akan adanya penyelewengan dalam proses menjalankan irsyad. Keilmuan di dalam tasawuf berdasarkan pada sanad yang jelas, hal ini di indikasikan dengan adanya *khirqah*. Oleh karena itu, maqam Ihsan bukan lagi sebuah harapan yang biasa dijadikan tujuan, melainkan dapat diwujudkan.

Di dalam Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Ma'had Suryalaya silsilah ke-38, tradisi *shuhbah* ini biasa dilaksanakan dengan bermushofahah

(tatap muka) atau berkumpul antara syekh mursyid dengan para ikhwan/akhwat (sebutan untuk jamaah TQN Ma'had Suryalaya) yang biasanya dilaksanakan di madrasah tuan syekh mursyid yang berlokasi di Pondok Pesantren Sirnarasa. Dalam shuhbah ini para murid mendengarkan setiap ajaran dan maklumat yang disampaikan oleh mursyid dengan penuh rasa *ta'dzim*, *mahabbah* dan *khidmat* kepadanya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh tradisi *shuhbah* sebagai salah satu media seorang sufi untuk meraih ilmu *ma'rifat*. Untuk itu, penulis ingin meneliti kembali tentang tradisi *shuhbah* dan hubungannya dengan ilmu ma'rifat pada jamaah Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya-Sirnarasa di Pondok Pesantren Sirnarasa Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, masalah yang akan dibahas yaitu apakah tradisi shuhbah bisa menjadi medium pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu ma'rifat pada jamaah TQN Suryalaya-Sirnarasa di Pondok Pesantren Sirnarasa. Secara khusus, rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *shuhbah* dalam TQN Suryalaya-Sirnarasa?
2. Bagaimana adab seorang murid dalam melaksanakan *shuhbah* kepada seorang mursyid pada jamaah TQN Suryalaya-Sirnarasa?
3. Bagaimana peranan *shuhbah* sebagai media pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu *ma'rifat* pada jamaah TQN Suryalaya-Sirnarasa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *Shuhbah* sebagai Medium Pembinaan Ruhani untuk mendapat Ilmu Ma'rifat. Adapun tujuan penelitian secara khusus diarahkan untuk mendeskripsikan hasil analisis penelitian di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui maksud dari tradisi *shuhbah* di TQN Suryalaya-Sirnarasa.
2. Mengetahui adab seorang murid dalam melaksanakan *shuhbah* kepada seorang mursyid pada jamaah TQN Suryalaya-Sirnarasa.

3. Mengetahui peranan *shuhbah* sebagai media pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu *ma'rifat* pada jamaah TQN Suryalaya-Sirnarasa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang tasawuf, terutama yang berkaitan dengan materi *shuhbah* sebagai medium pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu *ma'rifat*.

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi siapa saja yang bermaksud mendalami ilmu tasawuf, dan berharap dapat menjadi data atau tolak ukur kedepannya bagi siapa saja yang akan melaksanakan penelitian serupa. Penelitian ini pun diharapkan dapat menambah ilmu serta sumbangan pikiran sebagai sumber informasi mengenai *shuhbah* sebagai medium pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu *ma'rifat*.

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengamal tasawuf ataupun siapa saja yang ingin dirinya merasa dekat dan mengetahui (*ma'rifat*) kepada Allah. Dan mudah-mudahan penelitian ini memberikan acuan kepada siapa saja yang sedang ada dalam proses perjalanan suluk.

E. Kerangka Pemikiran

Ihsan merupakan salah satu rukun yang membentuk agama. Jika dalam ranah syariat dikaji dengan ilmu fiqh, ranah i'tiqad di kaji dengan ilmu tauhid, maka ranah ihsan ini dikaji dengan ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf berpegang teguh pada syari'at Allah swt dan Rasul dalam mendekatkan diri dan mencapai ridā Allah. (Anwar, 2010: 147)

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang berjuang melawan hawa nafsu, upaya membersihkan diri, saling mengingatkan antar sesama manusia, berpegang erat terhadap janji Allah swt dan taat melaksanakan syari'at Rasulullah saw dalam rangka mendekatkan diri serta

meraih *riḍa*-Nya, serta *ma'rifat* menuju keabadian dengan cara mencari jalan kesucian. Menurut Abu Hasan Asy-Syadjili (Anwar, 2010: 147) tasawuf ialah proses mengembalikan diri pada jalan tuhan dengan cara praktik serta latihan diri melalui cinta yang mendalam dan ibadah.

Menurut Chowariqoh (skripsi: 2017) dalam menjalankan perjalanan spiritualnya, para pengamal tasawuf (sufi) memiliki pengalaman spiritual masing-masing, sehingga ketika kita berbicara mengenai maqomat di dalam tasawuf akan kita temui perbedaan tahapan dalam *maqomat* antara satu sufi dengan sufi lainnya. Namun, walaupun di antara mereka terdapat perbedaan dalam pengalaman spiritualnya pada hakikatnya mereka memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai *ma'rifatullah*.

Puncak kenikmatan yang diraih oleh kaum sufi ialah *Ma'rifatullah*. Manusia akan hati-hati dalam melaksanakan kehidupan sehingga dirinya merasa diawasi oleh Allah ketika dirinya sudah *ma'rifat*. Terdapat perbedaan pandangan mengenai *ma'rifat* di dalam tasawuf, *ma'rifat* kadang dipandang sebagai *maqom* dan kadang juga dipandang sebagai *hal*. Menurut al-Junaid *ma'rifat* ialah *hal*, sedangkan dalam risalah al-Qusyairiyah *ma'rifat* itu disebut sebagai *maqom*. (Minawati, skripsi, 2017: 7)

Bagi kalangan sufi, dinding antara mahabbah dan khauf kepada Allah adalah *ma'rifat*. Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* idalah mengetahui segala urusan-urusan Allah dengan melihat rahasia-rahasia-Nya. (Mujieb dan Ismail, 2009: 274-275)

Didalam buku *Ilmu dan Ma'rifat* karangan Abu Jihaduddin Rifqi al Hanif dijelaskan bahwa untuk mencapai *ma'rifat* manusia harus mengenal empat perkara, diantaranya:

1. Mengetahui dirinya, yaitu merasa rendah dan butuh kepada Allah.
2. Mengetahui Tuhannya, yaitu mengetahui dan meyakini hanya Allah Ta'ala yang berhak dipertuhan.
3. Mengetahui Dunia, yaitu mengetahui hakikat dunia untuk menempatkan diri hidup di dunia ini.

4. Mengenal akhirat, yaitu mengenal nikmat dan siksa Allah supaya manusia akan merasa bahwa kelak ia akan hidup disana.

Salah satu cara untuk mendapat ilmu ma'rifat di dalam tasaawuf ialah dengan tradisi shuhbah. Tradisi ini oleh sebagian pengikut atau pengamal thoriqoh diyakini bisa menjadikan media atau wasilah bagi mereka untuk mencapai ma'rifat.

Kata '*shahiba*' digunakan dalam al-Quran buat menunjukkan relasi yang begitu erat antara dua orang yang di sebabkan karena diantaranya sering berinteraksi (*katsurat* mulazamah). Di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang mengandung tentang hal ini, di antaranya ialah ketika Nabi Muhammad menyebut Abu Bakar dengan sebutan '*shahibih*', alasannya karena Abu Bakar merupakan adalah teman nabi yang sangat sering berkumpul dengan nabi. Kemudian di samping itu, ada pula ayat yang menyebutkan ketika sekelompok pemuda yang tidur di dalam goa selama bertahun-tahun, mereka di sebut dengan sebutan *ashabul kahfi*. Berdasarkan beberapa ayat yang di kutip, menunjukkan bahwa kata '*shahiba*' digunakan buat menunjukkan relasi yang erat antara dua orang atau dua hal yang di buktikan dengan interaksi yang sering di lakukan.

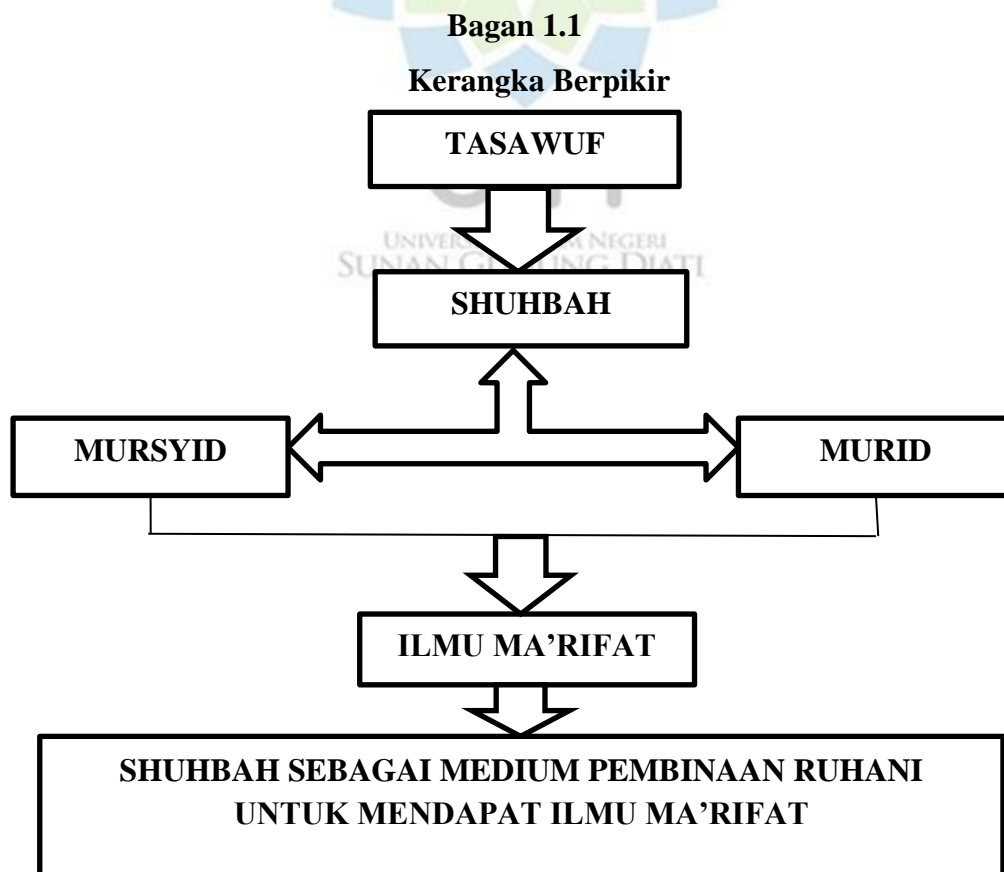
istilah shuhbah digunakan erat kaitannya dengan tujuan daripada tasawuf, yaitu mempunyai pancaran akhlak dari Rasulullah saw didalam ihsan. Untuk mencapainya, bias dilaksanakan dengan berteman pada orang yang memiliki akhlak seperti beliau, bukan hanya sebatas membaca buku. Oleh karena itu, pribadi yang baik seperti *taqwa*, *wara`*, *zuhd* bagi orang yang berkedudukan seperti sahabat akan mudah menerimanya. (Qadir Isa, 2009: 21)

Shuhbah bisa dilaksanakan jika terjadi relasi antara murid dengan mursyid. Murid yang di maksud disini adalah mereka pengamal tasawuf/tarekat yang tunduk dan patuh mengikuti ajaran guru atau mursyidnya. Mursyid ialah guru yang membimbing muridnya dalam segi ilmu hakikat atau thoriqoh. Berhubung bahasa dalam ilmu thoriqoh atau hakikat ialah mengenai Allah yang tak bias di inderakan dan aktifitas dari thoriqoh itu sendiri ialah dzikir, maka dibutuhkan seorang bimbingan dari mursyid untuk

tetap menjaga kebenaran serta mengarahkan muridnya. Sebab pelaksanaan dzikir atau penerapan ismu dzat Allah yang tak sesuai dapat membahayakan dirinya sendiri, baik dari segi ruhani atau mentalnya, bagi dirinya pribadi atau bagi masyarakat, serta dikhawatirkan terjadinya kesalahan dalam beraqidah.

Peran bagi sang mursyid lah untuk mengarahkan dan membimbing muridnya agar tidak terjadi penyelewengan dan melaksanakan ajarannya dengan benar. Tetapi setiap mursyid memiliki bentuk penyampaiannya masing-masing untuk menyampaikan ajarannya kepada muridnya, tergantung jenis thariqohnya. Seorang penempuh perjalanan spiritual (*saalik*) sangat membutuhkan keberadaan seorang mursyid yang sempurna (*al-mursyid al-kanil*). Karena dengan berguru kepadanya, sedikit banyaknya dapat memberikan pengaruh langsung yang bias di rasakan oleh seorang *saalik* tersebut. (Yapin, 2017)

Rangkaian pemikiran yang telah dipaparkan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Cukup banyak penelitian atau karya-karya ilmiah yang mengkaji mengenai Shuhbah, namun yang khusus membahas mengenai shuhbah sebagai medium pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu ma'rifat belum ada yang melakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian penulis:

1. Jurnal, Supriadi dan Yedi, *Pendekatan Shuhbah dalam Bimbingan Kesehatan Mental untuk para Santri di Pondok Pesantren Syafiiyah Cisambeng Majalengka*, Jurnal OASIS 2016, Vol.1 No.1 yang berisi mengenai masalah kesehatan mental bangsa Indonesia yang telah terdegradasi dengan ditandai oleh banyaknya kasus pada anak-anak dengan adanya tindak kekerasan serta pelecehan seksual, pembunuhan, korupsi, yang sebagian besar dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu, metode shuhbah dijadikan penelitian untuk mendeskripsikan perkembangan kesehatan mental bagi santri di Pondok Pesantren Syafiiyah Cisambeng Majalengka dengan cara penanaman karakter dan akhlak serta pendekatan mental yang sehat dengan metode shuhbah. Metode yang dipakai ialah metode deskriptif, yaitu mengumpulkan beberapa informasi, dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Pengambilan data berasal dari responden yang melihat masalah kesehatan mental dengan teknik purposive sampling yang bertujuan mengetahui masalah apa yang terjadi pada santri tersebut, kemudian bagaimana perubahannya setelah melakukan metode shuhbah. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penerapan metode shuhbah dalam mengatasi gangguan kesehatan mental dirasakan sangat bermanfaat bagi para santri yang berpartisipasi.
2. Skripsi, Rina Nevi Chowariqoh, *Makrifatullah dan Pembentukan Perilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)*, UIN Walisongo Semarang, 2017. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kontribusi konsep ma'rifatullah al-ghazali dalam membentuk perilaku tanggung jawab. Metode penelitian yang dipakai yaitu jenis

library research atau penelitian kepustakaan, yang mana macam-macam literature yang ada bias dijadikan bahan untuk informasi dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian adalah menerangkan bahwasanya konsep ma'rifatullah al Ghazali dalam membentuk perilaku tanggung jawab sangat berkontribusi, konsep ini berdasarkan terhadap asas moralitas yang tinggi.

3. Skripsi, Minawati, *Konsep Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawufdzunnun Al-Mishri*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui relasi antara konsep *mahabbah* dan *ma'rifat* menurut Dzunnun al-Mishri. Metode penelitian yang dipakai yaitu jenis *library research* atau penelitian kepustakaan, yang mana macam-macam literature yang ada bias dijadikan bahan untuk informasi dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ialah menurut Dzunnun al-Mishri bahwa untuk meraih tujuan ma'rifat dapat diraih dengan mahabbah. Mahabbah serta ma'rifat memiliki relasi, Mahabbah ialah merasa dekat dengan Allah melalui cinta, sedangkan ma'rifat merupakan tingkat pengetahuan terhadap Allah melalui mata hati (al-Qalb).
4. Skripsi, Aam Syamsiah, *Sains Sebagai Jalan Mengenal Allah (Makrifat)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui sepenting apakah kita harus mengenal sang pencipta, terdapat pencipta yang sudah menghendaki semuanya, terdapat penguasa di atas semuanya, terdapat ilmu yang diturunkan supaya manusia berpikir terhadap segala ciptaan sang pencipta hingga menjadi suatu ilmu pengetahuan dan teknologi, dan itu semua bukanlah hal yang kebetulan melainkan ada yang menciptakan dan harus dikenal secara baik yakni Allah swt. Metode penelitian yang dipakai yaitu jenis *library research* atau penelitian kepustakaan, yang mana macam-macam literature yang ada bias dijadikan bahan untuk informasi dalam penelitian ini. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu agar menyadarkan begitu sangat pentingnya menuntut ilmu serta menanamkan keimanan dalam

setiap diri manusia untuk dapat mengenal Allah. Pada hakikatnya manusia itu mempunyai fitrah ketuhanan dan hal itu dapat dikaji dengan ilmu pengetahuan (sains) yang disertai dengan keimanan. Adapun hasil dari penelitian adalah menjelaskan bahwa mengenal Allah melalui nama dan sifat-Nya secara dekat di sebut *ma'rifat*.

Empat skripsi ini menjadi acuan bagi penulis dalam membuat karya ilmiah. Berbeda dengan keempat karya ilmiah di atas, disini penulis membahas tentang *shuhbah* sebagai medium pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu *ma'rifat*. Penulis akan membahas bagaimana pengaruh *shubah* terhadap jama'ah Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya-Sirnarasa dalam mendapatkan pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu *ma'rifat* di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu-Ciamis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori mengenai *shuhbah*, pembinaan ruhani dan *ma'rifat*.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta lokasi penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai *shuhbah* sebagai medium pembinaan ruhani untuk mendapat ilmu *ma'rifat* pada jama'ah Thoriqoh Qoodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya-Sirnarasa Panjalu Ciamis.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.